

BERBAGAI POLA PENGUSAHAAN PERKEBUNAN RAKYAT KELAPA SAWIT DI KABUPATEN MAMUJU UTARA

Arnold Harianto¹, Dimas Deworo Puruhito², Fitri Kurniawati²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Produktivitas dan Pendapatan petani IGA dan SWADAYA. IGA merupakan pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui Program Peningkatan Pendapatan Masyarakat. SWADAYA merupakan pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan. dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Hasil yang didapat adalah produktivitas IGA lebih besar dibandingkan SWADAYA, dan tingkat pendapatan lebih tinggi IGA dibandingkan SWADAYA

Kata Kunci: Produktivitas, Pendapatan, IGA, SWADAYA.

PENDAHULUAN

Usaha pengembangan pengelolaan perkebunan rakyat didasari adanya kondisi petani perkebunan kelapa sawit rakyat yang cenderung miskin disebabkan antara lain, pemilikan lahan perkebunan melalui sistem pewarisan, perilaku petani yang cenderung tidak memelihara tanaman perkebunan dengan intensif sehingga produktivitas rendah. Selain itu petani kurang tertarik menerapkan teknologi budidaya yang baik karena mereka menghadapi beberapa masalah kemiskinan yaitu : miskin aset, miskin modal, miskin sifat untuk berkembang, miskin akses, dan miskin motif ekonomi.

Prospek pengembangan Kelapa Sawit Rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri

maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan perkebunan komoditi lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan petani dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 1989)

Berdasarkan masalah yang terjadi pada petani perkebunan rakyat kelapa sawit tersebut dibutuhkan peran perusahaan besar pemerintah maupun swasta sebagai inti dalam membantu dan membimbing petani perkebunan kelapa sawit disekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang utuh, saling menguntungkan dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui program peningkatan pendapatan masyarakat maupun program kemitraan (Mubyarto, 1989)

Produksi kelapa sawit di Sulawesi Barat mengalami peningkatan dengan pencapaian sekitar 102,772 ton tahun 2011 dibandingkan hasil produksi pada 2010. Meningkatnya produksi kelapa sawit ini

dipicu bertambahnya areal pengembangan kelapa sawit.

Pada awal perkembangan sawit di Sulawesi Barat tidak begitu signifikan karena masih tersaingi oleh komoditas kakao. Akan tetapi lambat laun karena tren positif CPO di pasar dunia terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat semakin meminati komoditas kelapa sawit dan terkhusus di Kabupaten Mamuju Utara sejak tahun 2002 mulai mengembangkan konsep kemitraan PIR-BUN IGA untuk masyarakat sekitar perusahaan dalam area ring perusahaan.

Selain itu untuk memudahkan perusahaan dibentuk juga perkebunan inti Rakyat yakni plasma dan program kemitraan dengan petani sawit melalui sistem *income, generating, and activity* (IGA). Pasalnya, sistem IGA tidak hanya meningkatkan pendapatan petani sawit, tapi juga menguntungkan perusahaan ketika membeli hasil sawit masyarakat. Tidak seperti pola perkebunan inti yang hanya menguntungkan perusahaan, pola pengembangan sistem IGA justru untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, melalui sistem IGA, perusahaan melaksanakan kewajibannya dengan membantu memantau dan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat memproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk dan obat-obatan. Sistem IGA adalah *corporate social responsibility* berkelanjutan karena, sejak awal kerja sama hingga petani mampu memproduksi sawit, selalu terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Sesungguhnya tidak semua pengembangan lahan sawit harus menerapkan sistem plasma. Sebab, untuk beberapa daerah, justru yang diinginkan adalah pengembangan dengan sistem kemitraan. Tidak semua HGU harus menerapkan sistem plasma 20 persen. Melalui sistem IGA, tingkat partisipasi petani justru tinggi. Selain itu, peran pemerintah tidak ada sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan seperti petani plasma yang harus ditetapkan melalui surat keputusan bupati.

Konsepnya Plasma dan IGA berbeda dari cara yang ditetapkan pemerintah dimana tanahnya disediakan oleh pemerintah. Kemudian perusahaan membangun kebun dan

memelihara sampai umur tertentu. Petani kemudian mencicil biaya investas dan operasional yang dikeluarkan pemerintah melalui penjualan TBS dan pada kemudian lahan ini diserahkan kepada masyarakat pada saat TM dikonversi, pada saat dicicil nilai utangnya. Sebenarnya ada patokannya, walaupun patokannya terlalu rendah. Rp. 30 juta per ha. Jadi petani diuntungkan karena mendapatkan kebun yang baik dan jumlah beban utang yang ditanggungnya tidak sebesar plasma pemerintah. Kemudian perusahaan diuntungkan karena bantuan yang diberikan benar-benar dinikmati masyarakat yang ingin hidup sejahtera dari perkebunan sawit (Wibisiono, 2007).

Pola Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan IGA selanjutnya disebut PIR-BUN IGA adalah pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui Program Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Melalui program IGA Perusahaan memberi bantuan berupa:

- Pinjaman Bibit
- Pinjaman Pupuk dan Pestisida
- Pinjaman Modal Kerja
- Penyuluhan & Bimbingan Teknis

Pada pola PIR-BUN IGA masyarakat berpartisipasi sebagai pelaksana pembangunan kebun miliknya sendiri hingga menghasilkan dan melunasi seluruh pinjamannya kepada perusahaan. Melalui pola PIR-BUN IGA Perusahaan bermitra dengan 9.072 petani yang tergabung dalam 451 kelompok tani dengan luas kebun mencapai 17.590 hektar.

Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan Rakyat selanjutnya disebut PIR-BUN Swadaya adalah pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang

saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang tidak terkait dengan program transmigrasi dan tidak mendapatkan fasilitas kredit KKPA. Melalui pola PIR-BUN Plasma Perusahaan bermitra dengan 2.717 petani yang tergabung dalam 51 kelompok tani dengan luas kebun mencapai 6.689 hektar.

Modal untuk mengembangkan unit usaha perkebunan harus dipersiapkan sejak dini dan bersifat jangka panjang karena menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu relatif lama dan kondisi ekonomi yang baik. Modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit jadi tidak hanya keperluan penyediaan lahan, bibit dan tenaga kerja, tetapi juga dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan agar suatu usaha perkebunan dapat berkembang dan mempunyai hasil yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik kebun rakyat. Sehingga modal sangat menentukan keberlangsungan suatu usaha tani perkebunan rakyat (Mangoensoekarjo & Samangun, 2003)

Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. PIR mulai dirancang pada tahun 1974 sampai 1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan pada tahun 1977 sampai 1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai peserta. Tujuan PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahataniannya (Fauzi dkk, 2002).

pada Perkebunan Inti Rakyat (PIR) petani yang diikutsertakan terutama adalah para petani ladang, buruh tani dan buruh perkebunan. Tujuan dari program tersebut adalah agar perkebunan besar disamping mengusahakan perkebunannya sendiri, dapat membantu pengembangan perkebunan rakyat yang ada di sekitarnya dengan teknologi yang lebih maju dan kemudian membantu pula dalam pengelolaan serta pemasaran hasil-hasilnya (Menurut Cahyono, 1983).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani pada dasarnya hanya bersumber dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan perkarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran lembaga ekonomi koperasi unit daerah (KUD), karena penjualan produksi setiap kebun petani sebesar 30% digunakan untuk angsuran kredit, untuk biaya perawatan, biaya produksi, biaya perawatan jalan sekitar 20% sedangkan sisanya sebesar 50% merupakan bagian dari petani sawit. Maka dengan adanya peran lembaga ekonomi (KUD) sangat membantu petani sawit untuk mengembangkan hasil usahataniannya (Sugito, 1992).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan (Soereto, 1999)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pedanda dan Desa Martasari Kecamatan Pedongga, Kabupaten Mamuju Utara, Propinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Mei 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel penelitian dan sampel perusahaan menggunakan metode *stratified random sampling* yang merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani perkebunan PIR-BUN SWADAYA dan petani yang berpartisipasi dalam program PIR-BUN IGA. Dalam pengambilan sampel petani IGA dan SWADAYA menggunakan *Snowball Sampling* yang merupakan salah satu metode dalam pengambilan sampel dari suatu populasi. Dimana *Snowball Sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang terdiri dari 30 petani perkebunan PIR-BUN SWADAYA, dan 30 petani yang terlibat dalam program PIR-BUN IGA. Desa yang di ambil sebagai sampel adalah desa dengan jumlah petani perkebunan PIR-BUN SWADAYA dan petani yang terlibat dalam program PIR-BUN IGA terbanyak dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya di kabupaten Mamuju

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden atau melalui wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari perusahaan perkebunan yang diteliti.

Konseptualisasi Variabel

1. PIR-BUN IGA

Pola Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan IGA selanjutnya disebut PIR-BUN IGA adalah pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui Program Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

2. PIR-BUN SWADAYA

Pola Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan SWADAYA selanjutnya disebut PIR-BUN Swadaya merupakan pelaksanaan pembangunan perkebunan

dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya berupa Plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan.

3. Produktivitas (Kg/Ha).

Hasil yang diperoleh dari tandan buah segar yang dijual kepada perkebunan inti pada setiap rotasi panen

4. Biaya Variabel (Rp)

Seluruh biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usaha tani meliputi biaya pupuk, herbisida, tenaga kerja dan biaya transportasi.

5. Gross Output dan Gross Margin (Rp)

Gross Output merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor

Gross Margin merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaian dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurang dengan dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor

Metode Analisis data

Untuk mencapai tujuan penelitian menggunakan metode tabulasi dan analisis deskriptif. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Analisis Usaha Perkebunan Kelapa Sawit.

Perhitungan analisis usaha tani perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menghitung biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha tani. Analisis usahatani dilakukan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995)

$$TR = Q \times R$$

Dimana : TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Price (Rp)

2. Gross Output merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor

$$GO = \text{Jumlah Produksi (Kg)} \times \text{Harga (Rp)}$$

3. Gross Margin merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaian dengan harga

barang yang dihasilkan per satuan dikurang dengan dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor

$$GM = \text{Gross Output (Rp)} - \text{Variabel Cost (Rp)}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

1. Usia Petani

Dalam melakukan penelitian jumlah sampel petani yang digunakan adalah 30 petani yang berpartisipasi dalam Program IGA dan 30 petani SWADAYA.

Tabel. 5.1 Usia Petani Berdasarkan Pola Kemitraan

USIA	IGA (Orang)	SWADAYA (Orang)
20-40	16	13
41-60	11	14
61-80	3	3
Rata-rata Usia	44	43

(Sumber : Analisis Data Primer 2017)

Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan usia petani IGA didominasi pada usian antara 20-40 dengan jumlah 16 orang petani dengan rata-rata usia petani IGA adalah 44 tahun. Sedangkan usia petani SWADAYA didominasi pada usia antara 41-60 tahun dengan jumlah 14 orang petani dengan rata-rata usia petani SWADAYA adalah 43 tahun. Dari data diatas menunjukkan bahwa usia

petani IGA lebih muda dibandingkan usia petani SWADAYA

2. Tingkat Pendidikan Petani

Dalam usaha mengelola perkebunan kelapa sawit, pendidikan merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan petani terhadap perkembangan pengolahan perkebunan kelapa sawit.

Tabel. 5.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan	IGA	SWADAYA
Tidak Sekolah	3	3
SD	10	10
SMP	7	9
SMA	9	7
Perguruan Tinggi	1	1
Rata-rata Pendidikan (Tahun)	8,1	8

(Sumber : Analisis Data Primer, 2017)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD didominasi oleh Petani IGA dan SWADAYA dengan jumlah 10 orang petani. Rata-rata Pendidikan yang di

tempuh lebih tinggi petani IGA dengan Jumlah Rata-rata 8,1 di bandingkan dengan petani SWADAYA dengan jumlah rata-rata 8 tahun.

3. Luas Lahan

Luas lahan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani.

Tabel 5.3. Luas Lahan Petani IGA dan SWADAYA

KETERANGAN	IGA	SWADAYA
MIN (Ha)	1	1
MAX (Ha)	10	10
JUMLAH (Ha)	72,5	93,5
SAMPEL	30	30
RATA-RATA (Ha)	2,417	3,117

(Sumber : Analisis Data Primer. 2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah minimal Luas lahan petani IGA dan SWADAYA sama yaitu 1 dan Jumlah maximal Luas lahan petani IGA dan SWADAYA sama yaitu 10. Untuk rata-rata luas lahan petani SWADAYA lebih besar

3,117 Ha dibandingkan dengan rata-rata petani IGA sebesar 2,417 Ha

4. Jarak Sungai

Sungai sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya pada sektor pertanian dan perkebunan

Tabel. 5.4. Jarak Sungai ke Kebun Petani IGA dan SWADAYA

KETERANGAN	IGA	SWADAYA
JARAK MIN	500 M	700 M
JARAK MAX	8 KM	11 KM
RATA-RATA	3,455 KM	2,677 KM

(Sumber : Analisis Data Primer 2017)

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan kebun petani IGA lebih dekat dengan sungai yaitu 500M sedangkan kebun petani SWADAYA 700M, sedangkan jarak kebun yang jauh dari sungai adalah petani SWADAYA yaitu 11KM di bandingkan dengan petani IGA yaitu 8KM. Sehingga kebun petani IGA lebih sering tergenang air

saat sungai meluap dibandingkan petani SWADAYA.

Analisis Usahatani

1. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Tabel. 5.5 Produktivitas Kelompok Tani IGA dan SWADAYA

Produktivitas Kebun IGA Per tahun	
Jumlah Produksi (Kg)	2.102.784
Jumlah Luas Lahan (Ha)	72,5
Total Produktivitas (Kg/Ha)	29.004
Rata-rata per UT IGA Per tahun	
Jumlah Produksi (Kg)	2.102.784
Jumlah Sampel (UT)	30
Total UT (Kg/UT)	70.093
Luas Lahan Per UT (Ha)	2,417
Produktivitas Kebun SWADAYA Per tahun	

Jumlah Produksi (Kg)	2.691.600
Jumlah Luas Lahan (Ha)	93,5
Total Produktivitas (Kg/Ha)	28.787,2
Rata-rata per UT SWADAYA Per tahun	
Jumlah Produksi (Kg)	2.691.600
Jumlah Sampel (UT)	30
Total UT (Kg/UT)	89.720
Luas Lahan Per UT (Ha)	3,117

(Sumber : Analisis Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel diatas jumlah produktivitas pertahun petani IGA lebih tinggi dengan total Produktivitas 29.004 Kg/Ha dibandingkan dengan jumlah produksi petani SWADAYA dengan total produktivitas 28.782,2. Sedangkan untuk rata-rata per Usaha Tani kebun SWADAYA lebih tinggi yaitu 89.720

Kg/UT dibandingkan Kebun IGA sebesar 70.093 Kg/UT

2. Biaya Variabel

Biaya pupuk, herbisida, transportasi dan upah tenaga kerja merupakan biaya-biaya variabel yang harus di keluarkan petani .

Tabel. 5.6 Biaya Variabel Kelompok Tani IGA dan SWADAYA

NO	BIAYA	KELOMPOK TANI	
		IGA (Rp/UT)	SWADAYA (Rp/UT)
1	Pupuk	4.740.376	8.098.936
2	Herbisida	787.050	925.000
3	Tenaga Kerja	2.212.667	1.580.000
4	Transportasi	9.812.992	7.907.200
JUMLAH		17.553.085	18.511.136
NO	BIAYA	KELOMPOK TANI	
		IGA (Rp/Ha)	SWADAYA (Rp/Ha)
1	Pupuk	1.961.535	2.598.589
2	Herbisida	325.676	363.636
3	Tenaga Kerja	915.586	506.952
4	Transportasi	4.060.548	2.537.070
JUMLAH		7.263.345	6.006.247

(Sumber : Analisis Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan biaya variabel per UT Swadaya sebesar Rp 18.511.136 lebih tinggi dibandingkan dengan petani IGA yaitu Rp 17.553.085. Sedangkan untuk

biaya variabel perhektar petani IGA lebih tinggi yaitu Rp 7.263.345 dibandingkan dengan petani SWADAYA sebesar Rp. 6.006.247

3. Gross Margin dan Gross Output

Gross Output merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor

Gross Margin merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaian dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurang dengan dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor

Tabel. 5.7 Gross output dan Gross Margin kelompok tani IGA dan SWADAYA

No	Keterangan	Kelompok Tani	
		IGA Per UT (Rp)	SWADAYA Per UT (Rp)
1	Gross Output	38.071.509	37.231.401
2	Biaya Variabel	17.553.085	18.511.136
3	Gross Margin	20.518.424	18.720.265

No	Keterangan	Kelompok Tani	
		IGA Per Ha (Rp)	SWADAYA Per Ha (Rp)
1	Gross Output	38.071.509	37.231.401
2	Biaya Variabel	7.263.345	6.006.247
3	Gross Margin	30.808.163	31.225.154

(Sumber : Analisis Data Primer 2017)

Dari data diatas diketahui bahwa Gross Margin per Usaha Tani lebih tinggi petani IGA dibandingkan SWADAYA. Ini di pengaruhi oleh produksti TBS dan Harga TBS petani IGA lebih tinggi di bandingkan petani SWADAYA dan biaya variabel petani IGA lebih rendah di bandingkan SWADAYA. sedangkan Gross Margin per hektar lebih tinggi petani SWADAYA. Ini di pengaruhi oleh biaya variabel petani IGA per Haktarnya lebih tinggi

KESIMPULAN

Berdarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan Produktivitas haktar per tahun petani IGA lebih tinggi dibandingkan dengan petani SWADAYA, sedangkan dari segi Produktivitas usaha tani per tahun petani SWADAYA Lebih tinggi dibandingkan petani IGA
2. Dari segi biaya variabel per Usaha Tani kelompok tani SWADAYA lebih tinggi dibandingkan kelompok tani IGA, sedangkan dari segi biaya variabel per hektar kelompok tani IGA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tani SWADAYA.

3. Dari segi pendapatan per usaha tani pertahun kelompok tani IGA lebih tinggi dibandingkan kelompok tani SWADAYA, sedangkan dari segi per hektar per tahun petani SWADAYA lebih tinggi dibandingkan petani IGA

DAFTAR PUSTAKA

- Badrum, M. 2010. *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negri*. Direktorat Jendral Perkebunan, Kementrian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Fauzi, Y. 2012. *Kelapas Sawit*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta
- Mangoensoekarjo, S. Dan H. Semangun, 2003. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. UGM-Press, Yogyakarta
- Marcus Colchester dan Norman Jiwan. 2010. *Principle & Criteria RSPO untuk Produksi Minyak Sawit Berkelanjutan. Sertifikasi Grup. Taskforce*
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa Industri dan Dagang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Perdamean, M. 2008. *Panduan Lengkap pengolahan Kebund dan Pabrik Kelapa Sawit*. Cetakan pertama. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- PT Astra Agro Lestari Tbk, 2007. *Laporan Tahunan 2007*, Jakarta
- Risza, S. 1994. *Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*, UI – Press, Jakarta.
- Wibisiono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. CV Askhaf Media Grafika : Jakarta.
- Widodo, S. T. (1990). *Indicator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.